

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dalam sekuritas yang ada di pasar modal dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan bagi perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan kegiatan aktivitas operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kegiatan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat luas.

Tujuan utama para investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*) yang besar. Bagi para investor, *return* merupakan salah satu indikator untuk menilai seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh pada suatu saham. Investor akan melihat terlebih dahulu saham perusahaan mana yang paling menguntungkan. Investor dapat menilai dan menganalisis dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perusahaan, karena laporan keuangan menunjukkan seberapa sehat perusahaan tersebut dan seberapa besar laba/rugi yang diperoleh perusahaan. Untuk dapat menilai kinerja perusahaan maka diperlukan analisis yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Salah satu cara analisis yang digunakan yaitu analisis laporan keuangan, yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memilih saham yang mampu memberikan *return* yang besar.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* perkiraan yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. *Return* pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu *capital gain/loss* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya. *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi. Keuntungan ini diterima dalam

bentuk kas atau setara dengan kas sehingga dapat diuangkan dengan cepat. Salah satu contoh *yield* adalah deviden.

Selain memberikan pendapatan dalam bentuk *yield*, saham juga memberikan pendapatan tambahan dalam bentuk *capital gain*, yaitu selisih harga saham pada saat dibeli dengan harga saham saat ini atau pada saat menjual saham. Nilai *capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan yang berarti investasi harus diperdagangkan di pasar. Perubahan *return* saham yang dialami oleh suatu perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan setiap periodenya, terkadang akan ada mengalami penurunan di periode berikutnya. Berikut adalah fenomena perubahan *return* saham yang terjadi di beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1 Fenomena Perubahan Return Saham Beberapa Perusahaan Yang Masuk Kategori Indeks LQ45

NO	Emiten	Fenomena
1	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	<p>Pada tahun 2017, <i>return</i> saham meningkat sebesar 66,5% dibandingkan tahun lalu yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar 9,6% dikarenakan strategi efisiensi yang diterapkan pada lini operasi, sehingga laba dapat tumbuh secara kompetitif, serta pendapatan naik sedikit dari tahun lalu sebesar 2,9%, karena masih rendahnya konsumsi masyarakat, sehingga menekan pertumbuhan industri barang konsumsi indonesia [1]. Rendahnya konsumsi masyarakat disebabkan karena melambatnya ekspansi industri perbankan dan harga-harga komoditas dunia yang masih terkoreksi [2].</p> <p>Pada tahun 2018, <i>return</i> saham turun sebesar 18,7% yang disebabkan oleh turunnya laba bersih sebesar 6,6% karena penjualan turun sebesar 0,73%. Penurunan penjualan disebabkan karena pelemahan konsumsi dan daya beli masyarakat akibat kenaikan tarif listrik yang ditetapkan oleh pemerintah [3].</p>
2	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	<p>Pada tahun 2015, HMSP melakukan <i>stock split</i> dari Rp 98.102 per lembar menjadi Rp 3.924,08 per lembar untuk menarik minat investor, sehingga harga saham naik 2,843%, dan rasio harga saham terhadap laba (<i>price to earning ratio</i>) HMSP mencapai 33,23 kali [4].</p>

		<p>Pada tahun 2018, <i>return</i> saham menurun sebesar 21,5% dibandingkan tahun lalu yang disebabkan oleh penjualan yang menurun serta kenaikan harga yang cukup signifikan. Penurunan penjualan disebabkan oleh dampak pola pikir atau pola perilaku masyarakat yang sudah mengurangi konsumsi rokok [5].</p>
3	<p>Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM)</p>	<p>Pada tahun 2016, <i>return</i> saham mengalami kenaikan sebesar 28,1% disebabkan TLKM menjual <i>treasury stock</i> atau saham hasil pembelian kembali saham, sebanyak 864 juta saham. Sehingga TLKM meraup dana sekitar Rp 3,3 triliun dari penjualan saham tersebut. Dana hasil penjualan <i>treasury stock</i> itu digunakan untuk belanja modal seperti pembangunan infrastruktur. Dana belanja modal untuk perbesar pembangunan jaringan seluler dan fixed line [6]. Laba TLKM meningkat sebesar 33,3% disebabkan karena pertumbuhan pada pendapatan. Pendapatan meningkat disebabkan perluasan infrastruktur <i>fiber optic</i> dan BTS 3G/4G sesuai arah strategi perusahaan menuju <i>digital company</i> sehingga mencakup pelanggan layanan yang lebih luas [7].</p> <p>Pada tahun 2018, <i>return</i> saham mengalami penurunan sebesar 15,5% dibandingkan tahun lalu yang disebabkan oleh kinerja keuangan yang buruk, utang TLKM meningkat 41,2% dan rasio terhadap ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio / DER</i>) naik menjadi 0,48 kali dari 0,34 kali. Peningkatan utang terjadi karena kebutuhan belanja modal dan ekspansi perusahaan. Fasilitas pembiayaan (utang) jangka pendek dilakukan oleh anak usaha untuk keperluan modal kerja, salah satunya oleh anak usaha dalam mata uang dolar [8].</p>
4	<p>Astra International Tbk. (ASII)</p>	<p>Pada tahun 2016, saham ASII naik hingga 7,3%, disebabkan karena penjualan ASII yang naik sebesar 23.110 unit dibandingkan tahun lalu. Peningkatan penjualan disebabkan karena ASII meluncurkan varian baru dengan harga murah, yaitu Daihatsu Sigra dan Toyota Calya. Sehingga investor semakin meningkatkan portofolio investasinya [9].</p>

Pada tabel 1.1, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan *return* saham selama periode 2015 – 2016. *Return* saham yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan keuangan

perusahaan dengan baik, hal ini membuat para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan dan sebaliknya. Pada peningkatan dan penurunan *return* saham diduga terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa faktor seperti rasio likuiditas dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio profitabilitas dengan *Return On Asset*, dan rasio nilai pasar dengan *Price Earning Ratio*.

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, juga berfungsi sebagai penyangga kerugian, dan cadangan dana. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi yang artinya perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan juga, sehingga dapat mengurangi *return* yang seharusnya didapat oleh para investor. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham [10] [11]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai *return* saham [12] [13].

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan hubungan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. DER juga mempunyai peran yang penting dalam pengoperasian perusahaan. Penggunaan DER sebaiknya berdasarkan pada tingkat kebutuhan selama jangka waktu operasi perusahaan. Semakin panjang usia operasi perusahaan akan semakin tinggi DER yang dibutuhkan. Meskipun demikian, DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan, sehingga ada kecenderungan menurunkan *return* saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham [10] [11] [13]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai *return* saham [12].

Return On Assets (ROA) menunjukkan sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. ROA

yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Dengan demikian akan semakin membuat para investor dan atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Dengan adanya daya tarik tersebut berdampak pada calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak, sehingga harga saham akan naik dan *return* saham juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham [10] [13]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai *return* saham [12] [11].

Price Earning Ratio (PER) membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) juga menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan demikian *Price Earning Ratio* digunakan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Besarnya *Price Earning Ratio* biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan. Jika *Price Earning Ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham [14]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham [11].

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Return* Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk kategori indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diperlukan agar penulisan penelitian ini dapat lebih terarah dan berjalan dengan baik, sehingga dibuat suatu batasan penelitian. Jadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return Saham*.
- b. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*.
- c. Objek pengamatan adalah perusahaan yang masuk indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan penelitian ini tahun 2015 – 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk kategori indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi kepada investor mengenai bagaimana kemampuan perusahaan memberikan hasil berupa keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh investor.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan dalam proses pengambilan keputusan kedepannya untuk memaksimalkan *return* saham.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *return* saham.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, DER dan ROA Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Automotif dan Komponen Periode 2013-2015” [13].

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) sedangkan penelitian ini menambahkan variabel rasio nilai pasar (*Price Earning Ratio*). Variabel *Price Earning Ratio* (PER) ditambahkan karena *Price Earning Ratio* (PER) memberikan pengukuran bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share* (EPS)-nya. Terjadinya naik turun pada *Price Earning Ratio* (PER) setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil [14]. *Price Earning Ratio* digunakan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Jika *Price Earning Ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dihargai oleh pasar atas kinerja perusahaan, para investor akan menanam modal kedalam perusahaan sehingga harga saham naik dan *return* saham juga akan naik. Ini akan menjadi faktor pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan yang bersangkutan. Sehingga peneliti menambahkan satu variabel guna memperluas penelitian sebelumnya.
2. Tahun pengamatan pada penelitian terdahulu 2013 – 2015, sedangkan pada penelitian ini 2015 – 2018.
3. Objek pengamatan penelitian terdahulu adalah perusahaan automotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdapat pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dikarenakan indeks LQ45 terdiri dari perusahaan yang memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi sehingga dapat

membuat pada investor mudah untuk memilih perusahaan yang ingin diinvestasikan.



UNIVERSITAS MIKROSKIL